

Study of Moderation Verses in the Perspective of Nusantara Tafsir**Kajian Ayat-Ayat Moderasi Dalam Perspektif Tafsir Nusantara****Article History***Submitted:* 16/10/2023*Reviewed:* 07/11/2023*Revised:* 10/11/2023*Aproved:* 20/11/2023*Available:* 05/12/2023**Mohammad Syaifuddin**mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Ahmad Taufiqahmad.taufiq@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrac

Incidents of terror and violence against certain groups of people in Indonesia in the name of Islamic teachings are very unfortunate, because they can tarnish Indonesia's good name in the international eye in the field of diversity and religion. This act of terror is very contrary to the teachings of Islam which is rahmatan lilalamin and contrary to the culture of the archipelago which is famous for its mutual assistance and hospitality. Therefore, efforts are needed to study the verses of the Qur'an about moderation by using interpretations from the mufassir of the archipelago (Indonesia) to be harmonious with the local culture of Indonesia. This study uses a type of library research research, where researchers examine Qur'anic verses related to moderation through various works of interpretation of Indonesian scholars combined from various other references such as journals and books.

This research resulted in a study that the mufassir of the archipelago in interpreting verses related to moderation or moderation which is strongly influenced by the history of life and local culture where the mufassir lived, both in the use of language style and in giving examples, parables and explanations. Verses related to moderation are found in suras al-Anbiya' (21) verse 107, al-Baqarah (2) verses 143, 195 and 256, al-Qashas (28) verse 77, Al-Hujurat (49) verse 13, and sura At-Taqhabun (64) verse 16.

Keywords: *tafsir nusantara, moderation verse*

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha422>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i2/teha422>

Abstrak

Peristiwa teror dan kekerasan terhadap kelompok masyarakat tertentu di Indonesia yang mengatasnamakan ajaran Islam sangatlah disayangkan, karena dapat mencoreng nama baik Indonesia di mata internasional dalam bidang keberagaman dan keberagamaannya. Aksi teror ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin* dan bertentangan dengan budaya nusantara yang terkenal dengan gotong royong dan keramahannya. Maka diperlukan upaya pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap moderat dengan menggunakan penafsiran dari para mufassir nusantara (Indonesia) agar harmonis dengan budaya

lokal Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dimana peneliti mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang terkait sifat moderat melalui berbagai karya tafsir ulama nusantara dengan dipadukan dari berbagai referensi lain seperti jurnal dan buku.

Penelitian ini menghasilkan kajian bahwa para mufassir nusantara dalam memaknai ayat-ayat terkait moderasi atau sikap moderat yang sangat dipengaruhi oleh riwayat perjalanan hidup dan budaya lokal dimana para mufassir tinggal, baik dalam penggunaan gaya bahasa maupun dalam pemberian contoh, perumpamaan dan keterangan. Ayat-ayat terkait sikap moderat terdapat dalam surat al-Anbiya' (21) ayat 107, al-Baqarah (2) ayat 143, 195 dan 256, al-Qashas (28) ayat 77, Al-Hujurat (49) ayat 13, dan surat At-Taqhabun (64) ayat 16.

Kata Kunci: tafsir nusantara, ayat moderasi

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia mencapai ± 207 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk Indonesia (Indonesia 2023). Jumlah ini setara dengan 13% jumlah umat Islam dunia yang mencapai ± 1,9 miliar jiwa (RedaksiIB 2020). Umat Islam tersebut, tersebar diberbagai daerah dengan letak geografis, iklim, mata pencaharian, lingkungan masyarakat dan sejarah kehidupan yang berbeda-beda sehingga terbentuk berbagai keanekaragaman umat dalam hal pola berfikir, karakter, adat istiadat, budaya, sistem pemerintahan/politik hingga cara beragama dan beribadah. Bagi sebagian besar umat Islam, segala perbedaan itu merupakan hal yang wajar sebagai bagian dari *sunnatullah* yang di dalamnya tersimpan hikmah serta pembelajaran bagi umat sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (18) ayat 13 (Nisa' et al., 2022).

Ajaran agama Islam bersifat komprehensif meliputi segala aspek dalam dimensi kehidupan manusia. Islam sendiri mengandung ajaran tentang ibadah kepada Tuhan yang dalam hal ini adalah Allah SWT, dalam bidang kesejahteraan sosial dan ekonomi, bidang kesenian, aspek terkait dengan kebudayaan, dan kajian ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai kehidupan manusia secara menyeluruh yang bermartabat dan berkemajuan. Akan tetapi, dewasa ini bermunculan kelompok atau golongan umat Islam yang memiliki cara berfikir, keyakinan dan cara bersikap yang eksklusif serta radikal dengan menganggap segala perbedaan yang tidak sesuai dengan ajaran dan kebiasaan golongan mereka sebagai sesuatu yang salah dan perlu dirubah dengan segala cara bahkan sampai menghalalkan tindakan-tindakan yang menebar teror, ekstrim dan anarkis. Dasar mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut menga-

tasnamakan agama yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits (Fuadi, 2018).

Al-Qur'an sebagai dasar hukum utama umat Islam, merupakan kitab suci yang kita meyakini kandungan isinya senantiasa relevan di sepanjang zaman serta mampu memberikan *hujjah* maupun petunjuk bagi manusia yang mau mempelajari dan mendalaminya secara komprehensif. Akan tetapi, di dalam al-Qur'an memang termuat ayat-ayat yang sifatnya *mutasyabihat* serta ayat-ayat yang multidimensional sehingga memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan komprehensif. Kajian model inilah yang dapat menemukan makna sebenarnya untuk mengarahkan dan membawa kepada ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (112) ayat 106-107 (Massofia, 2023).

Sedangkan untuk mengimplementasikan Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu memiliki pola berfikir, sikap dan prilaku yang moderat. Moderat mengandung makna selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sikap moderat tersebut akan menghindarkan dan mencegah kita untuk melakukan tindakan dan prilaku yang radikal, ekstrim dan melanggar hukum serta perundang-undangan yang diakui oleh negara (Nisa et al., 2021). Penumbuhan sikap moderat dari diri seorang muslim, perlu berpedoman dan memegang teguh ajaran yang termuat dalam al-Qur'an dengan melakukan pengkajian secara ilmiah, mendalam, kritis dan komprehensif (Syarifuddin, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muchlis Hanafi, masyarakat muslim di Indonesia menghadapi dua kelompok yang berbeda yang dipengaruhi oleh pemahaman atas interpretasi teks-teks agama. *Pertama*, kelompok yang memahami teks-teks keagamaan secara ekstrim dan mengaktualisasikan pemahamannya kepada orang lain sedemikian rupa, bahkan dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kelompok yang memahami agama secara tektual dan cenderung memandang budaya asing yang masuk secara negatif, sehingga kebenaran dalam pandangannya hanya apa yang dikatakan oleh teks-teks agama secara literal. (Hanafi, 2013). Sebagai faktor *ketiga*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersifat longgar dalam sifat beragama dan tunduk pada prilaku serta pemikiran negative yang berasal dari daudaya maupun berasal dari peradaban lain. (Misrawi, 2007) Upaya yang dapat kita lakukan sebagai umat Islam yang tinggal di Indonesia ialah dengan mengkaji makna ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran para Mufassir di Nusantara dan melalui lembaga pentashih al-Qur'an Kementerian Agama RI sebagai lembaga resmi pemerintah dalam hal pengkajian al-Qur'an di Indonesia.

Tafsir adalah entitas yang berbeda dengan Al-Qur'an. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak, sedangkan kebenaran tafsir bersifat relatif. Proses penafsiran tidak akan pernah mencapai batas akhir, sebab tafsir adalah hasil interpretasi mufassir terhadap Al-Qur'an, yang mana penafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana tafsir itu diproduksi. Oleh karena itu, tafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi. (Mustaqim, 2008) Peristiwa yang dialami pada zaman shahabat, yaitu shahabat Ali bin Abi Thalib atau orang yang hidup pada masa nabi Muhammad, sahabat Ali bin Abi Thalib yang melarang Ibnu Abbas menggunakan Al-Qur'an dalam mendebat orang lain, karena Al-Qur'an mengandung banyak wajah. Ali menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam artian mushaf tidaklah sanggup berbicara, kecuali pemaknaan manusialah yang membuatnya berbicara. Manusia yang bertugas mengungkap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat berfungsi memberi petunjuk. (Syafudin, 2009) Begitu dalamnya makna tafsir yang selama ini menjadi rujukan keilmuan yang di pakai oleh para akademisi keilmuan.

Sebagaimana penjelasan di atas dan untuk lebih fokus, peneliti berusaha mengungkapkan penafsiran ayat-ayat moderasi beragama melalui perspektif khazanah tafsir nusantara. Pernyataan tersebut digali menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*.

B. PEMBAHASAN

1. Tafsir Nusantara

Tafsir Nusantara merupakan model penafsiran al-Qur'an khas Indonesia, di mana para mufassir yang kebanyakan berbangsa Indonesia dalam upaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an kepada bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Melayu, Jawa dan Sunda yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dan termaktub dalam kitab-kitab tafsir, makalah-makalah, artikel-artikel dalam bentuk manuskrip atau hasil cetakan (Ari, 2019). Perkembangan dan corak penafsiran al-Qur'an di Indonesia tentu berbeda dengan model penafsiran di negara-negara lain khususnya di dunia Arab (Timur Tengah). Perbedaan corak penafsirannya disebabkan adanya perbedaan latar belakang bahasa, budaya dan sejarah peradabannya. Perbedaan itulah yang mewarnai dan memberikan ciri khas corak penafsiran al-Qur'an di Nusantara.

Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang berciri khas Nusantara dan dikarang oleh para mufassir di Indonesia jumlahnya tergolong banyak, yang di mulai sejak masa awal

persebaran dan perkembangan Islam di Nusantara hingga zaman modern ini. Berikut kitab-kitab tafsir Nusantara yang masih bisa kita pelajari dan temui secara luas di pasaran.

a. Tafsir al Ibriz

Kitab tafsir ini dikarang oleh KH. Bisri Mustofa, beliau dilahirkan di Desa Sawahan, kota Rembang Jawa Tengah pada tahun 1334 H/1915 M dan wafat pada hari Rabu tanggal 17 Pebruari 1977 (27 Safar 1397 H) (Masyhuri, 2008). KH. Bisri Mustofa adalah pendiri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Rembang. Di tengah kesibukannya dalam mengajar di pesantren yang ia dirikan, selain menjadi penceramah bahkan politisi, KH. Bisri Mustofa tetap menyempatkan diri untuk menulis. Kebanyakan karya-karya tulisan tersebut berisi tentang masalah keagamaan yang ditujukan untuk kalangan santri dan masyarakat luas yang berada di pedesaan. Sehingga KH. Bisri Mustofa dalam karya-karyanya menyesuaikan bahasa yang digunakan para santri dan masyarakat pedesaan, yaitu menggunakan bahasa daerah (Jawa), dengan tulisan arab pegon (arab jawa) meskipun ada beberapa karya tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia (Hidayaturrohmah and Zuhri 2020). Keseluruhan jumlah karya KH. Bisri Mustofa berjumlah kurang lebih 176 judul (Zainal, 2005). Akan tetapi karya Beliau yang terkenal yaitu kitab Al Ibriz. Penulisan kitab Tafsir Al Ibriz selesai pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960 (Rokhmad, 2004). Sebelum tafsir ini disebarluaskan di kalangan masyarakat, tafsir Al Ibriz ini terlebih di-tashih. Mereka yang melakukan tashih tafsir ini adalah K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam dan K. Sya'roni Ahmad (Bisri, tt). Kitab ini selesai dan disebarluaskan ke masyarakat dalam bentuk tiga jilid besar yang mencakup; jilid pertama (juz 1-10), jilid kedua (juz 11-20), jilid ketiga (juz 21-30). Keseluruhan tafsir ini mencapai 2270 lembar (Fejrian, 2014). Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat Al Qur'an. Oleh sebab itu, KH Bisri Mustofa kemudian mencoba berkhidmah dan berjuang untuk memahamkan Al Qur'an kepada masyarakat. Maka, dia menuliskan terjemah sekaligus tafsir Al Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dia gunakan pun bahasa Jawa khas pesantren, yaitu Jawa Pegon. Metode tafsir yang digunakan oleh Kiai Bisri adalah metode tahlili, dengan beliau mengungkapkan keseluruhan ayat al Qur'an sesuai dengan Rasm 'Utsmani atau disebut bentuk metode tafsir *Tahlili Ijmali al Wajiz* (Imtyas, 2020).

b. Tafsir Al Misbah

Tafsir ini dikarang oleh M. Quraish Shihab, Beliau dilahirkan pada 16 Februari 1944, di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari kota Ujung Padang. Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam wilayah timur. Beliau dibesarkan dalam lingkungan yang taat agama. Sejak umur sembilan tahun Quraish sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Sosok ayahnya, Abdurrahman Shihab, merupakan seseorang yang membentuk kepribadian Quraish Shihab (Imtyas, 2020). Ia menamatkan pendidikan di Jam'iyat al-Khair di Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang, dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang (Shihab, 1999).

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar dan pada tahun 1969, ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan judul tesis *al-Ijāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al-Karīm* (Shihab, 1992).

Quraish Shihab menuliskan tafsirnya dalam jumlah 15 volume, tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah karena dari segi bahasa, Al-Mishbah berarti "lampu, pelita atau lentera". Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Quran. Penulisnya mencita-citakan agar al-Quran semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya (Amin dan Katsum, 2011).

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak tafsir Al-Mishbah adalah corak adabiijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Quran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. (Atik Wartini, 2013) munculnya tafsir al Misbah merupakan penyempurna dan tafsir kontemporer pada tafsir-tafsir nusantara yang sebelumnya.

c. Tafsir al-Azhar

Tafsir ini dikarang oleh salah seorang pembaharu di Minangkabau, yaitu Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA. Beliau dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta (Malkan, 2009). Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati (Razikin, 2009).

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934. (Hamka, 2004)

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya HAMKA banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir al-Azhar Juz 1-30 (Razikin, 2009)

Buya HAMKA menggunakan metode tafsir *bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah.

Secara umum Buya HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an banyak bersandarkan pada hadits, setidaknya ada 262 hadits yang dinukil (Ruysdah, 2020).

2. Umat Islam adalah Umat Pertengahan (Moderat)

Nabi Muhammad Saw selaku pembawa risalah Islam sekaligus sebagai utusan yang *rahmatan lilalamin* sebagai mana yang termuat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 107, memberikan konsekuensi kepada umatnya untuk memiliki sikap dan perilaku yang membawa rahmat kedamaian bagi dunia. Nasaruddin Umar menjelaskan, bentuk implementasi *rahmatan lilalamin* bagi umat Islam ialah dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai manusia dan kemanusiannya. Islam tidak mentolerir segala bentuk kekerasan dan pemaksaan kehendak kepada orang lain tetapi Islam juga tidak membiarkan kebatilan merajalela di dunia akan tetapi Islam lebih memilih jalan tengah dengan mengajak kepada kebaikan sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 195 dan 256. (Umar, 2017)

Umat Islam sebagai umat pertengahan atau mengambil jalan tengah (moderat) dalam bersikap secara jelas terimplisit dalam al-qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 143 yang artinya;

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...."

Kata *wasath* dengan berbagai perubahannya yang terjadi itu terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, dan semuanya menunjuk kepada makna atau arti pertengahan. Dilihat dari segi penempatannya saja, kata *wasathan* tepat berada di tengah-tengah dalam surah al-Baqarah (jumlah ayat dalam surat al-Baqarah seluruhnya 286 dibagi dua atau posisi tengahnya sama dengan 143). Ayat 143 adalah ayat yang letaknya di tengah-tengah surah al-Baqarah. Makna-makna yang telah disebutkan inilah yang paling sering kita temukan dalam penafsiran para ulama terhadap kata *wasathan*, tak terkecuali dengan penafsiran Imam Ibn Jarir al-Tabariy dalam kitab tafsirnya *Jami' al Bayan fi ta'wil al Qur'an. Dalam tafsir al-Azhar*, surat al-Baqarah (2) ayat 143 di atas memperingatkan ummat Muhammad bahwa mereka adalah suatu ummat yang di tengah, menempuh jalan lurus, bukan terpaku terhadap dunia seperti ummat Yahudi yang terlalu condong kepada dunia, sehingga diperhamba oleh benda dan materi yang kadang menghalalkan segala cara termasuk menindas/berbuat dholim terhadap sesama manusia demi memenuhi hasrat keduniawiannya. Ummat Muhammad juga tidak hanya semata-mata mementingkan

rohani saja seperti ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja dengan meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sehingga tidak bisa dijalankan karena fisik manusia memiliki banyak keterbatasan dan berlawanan dengan tabiat manusia. Islam datang mempertemukan kembali di antara ke dua jalan hidup itu seperti melalui amalan shalat yang dikerjakan dengan badan dan hati yang khusyu', kemudian dalam hal zakat mal dimana orang baru wajib berzakat apabila kaya dan hartanya cukup menurut bilangan nisab dan waktu yang dibayarkan kepada fakir miskin. Nabi Muhammad Saw membangun *ummatan wasathan* yaitu suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya, percaya kepada akhirat lalu beramal di dunia ini, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan jasmani dan rohani, mementingkan kecerdasan fikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan, mencari kekayaan sebanyak-banyaknya sebagai alat berbuat kebaikan, menjadi khalifah di muka bumi sebagai bekal menuju akhirat karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ummat Muhammad Saw akan tetap menjadi umat jalan tengah selama masih menempuh *shiratal mustaqim*. (Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1982)

Dalam tafsir Kemenag, *ummatan wasathan* ditafsirkan sebagai umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, umat yang adil, umat pilihan yang akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Al-Qur'an mensifati umat Islam sebagai *ummah wasath*. Umat yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah umat Islam, sehingga umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan, kebenaran, dan menghilangkan kebatilan. Umat Islam dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang hanya mementingkan materi/dunia atau mementingkan ukhrawi/akhirat saja. Dengan demikian umat Islam akan menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar yang tidak sebagaimana mestinya. (Kemenag, n.d.) Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih yang dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah.

Kata *wasathan* atau *al-wasath*, secara etimologis, bermakna 'seimbang/adil', 'pertengahan', juga bisa bermakna 'yang terbaik'. Jika kita memperhatikan berbagai macam pertandingan manapun, selalu ada yang disebut dengan nama wasit. Kata

'*wasith*' berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata "*wasatha-yasithu-wasathan*", yang artinya adalah orang yang ada di tengah-tengah. Wasit ini sifatnya tidak memihak, tetapi ia memberikan keputusan secara adil, itulah esensi dari '*wasathan*'. Posisi tengah seperti ini dipahami sebagai posisi yang paling baik. Misalnya: berani adalah posisi atau sikap tengah (*wasath*) di antara ceroboh (semberono, berani tanpa perhitungan) dan takut atau pengecut. Kedermawanan adalah sikap tengah di antara boros dan kikir. Orang yang baik adalah yang tidak boros, tetapi juga tidak kikir, itulah dermawan (Mughtar, 2013).

Dengan demikian nampak jelas bahwa kemoderatan/jalan tengah yang diambil oleh umat Islam ialah jalan tengah yang sesuai dengan kebenaran-kebenaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw melalui prilaku dan perkataan beliau yang mengajak umatnya tidak berlebihan dalam hal dunia dan agama. Sehingga tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang aman, nyaman, adil dan sejahtera.

3. Hidup Moderat Sebagai Perintah Allah

Hidup moderat ialah hidup yang senantiasa mengambil jalan tengah dalam bersikap, dan berperilaku. Hidup moderat tidak condong/fanatik ke kanan atau ke kiri tapi lebih memosisikan diri diantara keduanya (tengah-tengah). Hidup moderat tidak hanya condong terhadap kehidupan dunia/materi/kebendaan saja dan meninggalkan perkara *ukhrawi*/akhirat yang mengakibatkan manusia menjadi *ubud dunia*. Hidup moderat juga tidak hanya condong ke perkara akhirat/*ukhrowi* saja dan meninggalkan/melalaikan perkara duniawi yang menyebabkan manusia menjadi *asketis*. Hidup moderat ialah hidup yang bisa menjalankan perkara dunia dan akhirat secara harmonis, beriringan dan proporsional. Perintah mengambil jalan tengah/moderat dalam kehidupan termuat melalui firman Allah dalam surat al-Qashas (28) ayat 77 yang artinya:

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan".

Berkaitan dengan surat al-Qashas (28) ayat 77 ini, Hamka menafsirkan bahwa harta benda sebagai anugerah dari Allah Swt, harta benda yang banyak maupun sedikit hanya akan tinggal di dunia ketika kita mati. Oleh karena itu, manusia diperintahkan menggunakan harta benda dunia untuk membina hidup di akhirat dengan menafkahkan rezeki di jalan kebaikan. Manusia juga dilarang melupakan/meninggalkan dunia hanya untuk mengejar akhirat. Berbuat baik

(*Ihsan*) ada dua, pertama berbuat baik kepada Allah sebagaimana tersebut dalam hadis Nabi Saw “bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, jika engkau tidak dapat melihat Allah seyogyanya Allah melihat engkau”. Ke dua *ihsan* kepada sesama manusia yaitu menjalin hubungan yang baik, budi yang baik, bertutur kata yang baik, berhati lapang, berbelas kasihan kepada orang lain dan dilarang memutus silaturahmi, berbuat aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati orang lain, membuat onar, membuat kerusakan dan merugikan orang lain (Amrullah 1982).

Berdasarkan penafsiran Hamka inilah nampak jelas bahwa surat al-Qashas ayat 77 memberikan *hujjah* kepada manusia agar tetap optimis dan bergairah dalam menjalani dan mencari penghidupan di dunia dengan cara-cara yang baik serta tidak melupakan kewajibannya kepada Allah Swt untuk beribadah kepadaNya. Bagi Hamka kehidupan di dunia sebagai jalan untuk membina kehidupan di akhirat dengan mengedepankan sikap *ihsan* kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia. Sikap *ihsan* kepada Allah Swt dapat dilakukan dengan cara bertaqwa yang sebenar-benarnya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat Ali Imran (3) ayat 102. Sedangkan sikap *ihsan* terhadap sesama manusia dilakukan dengan senantiasa berbuat baik kepada sesama dan meninggalkan segala perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dalam al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan perbuatan *ihsan* kepada manusia antara lain dalam surat al-Baqarah (2) ayat 83, al-An’am (6) ayat 151, An-Nahl (16) ayat 125, al-Isra’ (17) ayat 23 dan sebagainya.

Kemudian Quraish Shihab menafsirkan surat al-Qashas (28) ayat 77 dengan memberikan beberapa poin yang terkandung dalam ayat ini. *Pertama*, dalam pandangan Islam hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan, dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat, semua amal dapat menjadi amal dunia (shalat, puasa, sedekah) bila pelakunya tidak tulus, sebaliknya semua amal dapat menjadi amal akhirat jika disertai keimanan dan ketulusan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, ayat ini menggambarkan pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan, sehingga jelas bahwa dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan di akhirat. *Ketiga*, ayat ini menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat dengan penekanan perintah untuk bersungguh-sungguh sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintah menyangkut kebahagiaan duniawi

berbentuk pasif yaitu jangan melupakan. Kemudian larangan melakukan kerusakan setelah sebelumnya diperintah berbuat baik merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan, karena keduanya saling berlawanan (Shihab, 2005).

Dalam pandangan Quraish Shihab, Islam tidak membedakan antara kehidupan duniawi dengan ukhrawi akan tetapi keduanya saling melengkapi dalam satu kesatuan dan berjalan secara harmonis. Kehidupan dunia yang sementara sebagai jalan/perantara menuju kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan beramal kebaikan dengan sebaik-baiknya selama hidup di dunia untuk mencapai tujuan mendapatkan balasan kebaikan di akhirat. Dengan pemahaman demikian, umat Islam akan memiliki kesadaran untuk beramal salih selagi hidup di dunia dan mencegah dirinya dari berbuat kemaksiatan serta kerusakan di dunia karena menyadari apa yang dilakukan selama hidup di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal ketika di akhirat kelak. Mengharmonisasikan antara kehidupan duniawi dengan ukhrawi inilah yang menjadikan umat Islam dapat bersikap moderat atau mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan segala problematika kehidupan di dunia.

Penafsiran para mufassir diatas dipertegas lagi oleh tafsir Kemenag. Pada tafsir Kemenag RI surat al-Qashas (28) ayat 77, Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk. *Pertama*, orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat. *Kedua*, setiap orang dipersilakan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah. Baik Allah, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya. *Ketiga*, setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah SWT berbuat baik kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang sedang memerlukan, menyambung tali silaturrahim, dan masih banyak yang lain sebagainya. *Keempat*, setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Kemenag, n.d.)

4. Menghargai Perbedaan Sebagai Implementasi Sikap Moderat

If a man like Muhammad were to assumed to the leadership of modern world, he would succeed in solving its problem in a manner which would bring it to the much needed peace and happiness. (Mas'ud, 2003) Seandainya seseorang seperti Muhamamad diangkat untuk kepemimpinan di era dunia modern, ia akan berhasil memecahkan masalahnya dengan cara yang akan membawa dunia pada kedamaian dan kebahagiaan yang didambakan. Dewasa ini ada beberapa golongan/orang yang bersikap anarkis terhadap suatu golongan/orang yang diluar kelompoknya. Sikap rasis ini muncul dikarenakan kebencian akan perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, jenis kelamin dan ras manusia. Tentu Islam tidak mentoleril segala sikap rasis bahkan kekerasan yang mengatas namakan agama, suku, budaya, bahasa, jenis kelamin dan ras manusia. *Ikhtilaf* digunakan untuk perbedaan yang bersifat pemikiran bukan pemikiran dalam pengambilan sikap. Lain halnya dengan *khilaf* yang pada umumnya digunakan untuk perbedaan antar dua pihak dalam mengambil sikap. Oleh karena itu, meski ulama menggunakan bahasa tersebut untuk mengungkapkan makna yang sama dan menganggapnya sebagai sinonim/*murodif*, pada kenyataannya dilihat dari beberapa sisi kata *ikhtilaf* lebih sering kali digunakan dibanding *khilaf*. (Ibnu al Qayyim al-Jauziyyah Muhammad bin Abi Bakr al-Hanbali,1408H)

“Terjadinya perbedaan ditengah umat manusia merupakan suatu keniscayaan bahkan bisa dikatakan sebagai rahmah yang mempunyai makna kasih sayang. Hal itu disebabkan beragamnya motif, tingkat keilmuan, dan kemampuan berpikir masing-masing manusia. Namun, demikian hal yang tercela dari perbedaan adalah timbulnya kezaliman dan permusuhan” (Ibn Qayyim al-Jauziyyah Muhammad bin Abi Bakr al-Hanbali,1408H). Karena Islam adalah agama yg dikembangkan dengan konsep *rahmatan lil alamin* yang mengakui, menghormati dan menghargai segala perbedaan umat manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 13 yang artinya;

“...Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. ...”.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa semua manusia di muka bumi ini awalnya dijadikan dari seorang laki-laki yaitu Nabi adam dan dari seorang perempuan yaitu Hawa. Dari mereka inilah manusia berkembangbiak kemudian menyebar ke seluruh pelosok dunia yang berbeda-beda iklim buminya, hawa udara,

letah tanah, peredaran musim, hal inilah yang nantinya menjadikan warna kulit manusia berbeda, bahasa berbeda, hidup sesuai kesukaanya sehingga manusia berpisah terpecah-pecah sesuai keadannya masing-masing. Manusia akan berkelompok sesuai dengan dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai sehingga lama-kelamaan muncullah apa yang dinamakan bangsa-bangsa, bangsa-bangsa terpecah lagi menjadi menjadi berbagai suku, suku-suku terpecah lagi menjadi berbagai keluarga dan keluarga-keluarga terperinci lagi menjadi berbagai rumah tangga. Di dalam ayat ini ditegaskan bahwa terjadinya berbagai bangsa, suku, keluarga, rumah tangga bukanlah agar manusia bertambah lama bertambah jauh dan bermusuhan, melainkan supaya mereka kenal mengenal dari mana asal usulnya dan dari mana pangkal nenek moyangnya. Hal ini kemudian menjadi tabiat manusia kemanapun mereka pergi, mereka suka mencari sejarah asal kedatangan karena ingin mencari tali pertalian dengan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Sehingga meskipun manusia jauh terpisah namun hakikatnya berasal dari asal usul yang satu, maka tidaklah ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lain melainkan persamaan keturunan. Kemudian diakhir ayat ini memberi penjelasan kepada manusia bahwasannya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah ialah kemuliaan hati, budi, perangai dan ketaatan kepada Allah. Hal ini untuk menghapus perasaan manusia yang ingin menyatakan bahwa dirinya lebih mulia dari yang lain karena faktor keturunan karena yang dinilai oleh Allah hanyalah tingkat ketaqwaannya (Amrullah, 1982).

Dalam tafsir al-Misbah penjelasan surat al-Hujurat ayat 13 sebagai kelanjutan dari ayat 11 dan 12 yang mana pada ayat 11 memberikan penjelasan tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian antar manusia yaitu larangan saling mengolok-olok/mengejek/menggunjing satu sama lainnya baik dengan isyarat, ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kemudian pada ayat 12 menjelaskan larangan agar manusia tidak berperasangka buruk/dugaan buruk yang tanpa dasar terhadap orang lain yang nantinya akan menimbulkan kebencian dan olok-olokan, manusia juga dilarang mencari tahu/mecari-cari kesalahan/aib orang lain untuk dipergunjingkan dikalangan manusia lainnya karena semua itu adalah perbuatan dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain. Dari ayat 11 dan 12 al-Quran menguraikan tentang persaudaran antar sesama muslim, yang

ditekankannya adalah islah sambil menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalah pahaman. (Shihab, 2005)

Dalam tafsir Kemenag pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka (Quran Kemenag, n.d.).

5. Beramal Sesuai Kemampuan Sebagai Amalan Sikap Moderat

Islam dalam menganjurkan umatnya dalam beribadah dan beramal disesuaikan dengan kesanggupan umatnya dan tanpa paksaan diluar kemampuan yang dimiliki. Perintah ini sesuai dengan firman Allah surat At-Taqhabun (64) ayat 16 yang artinya; *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu.....”*.

Dalam tafsir Kemenag pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar manusia yang mempunyai harta, anak, dan istri bertakwa kepada-Nya sekuat tenaga dan kemampuannya, sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi saw: Apabila saya perintahkan kamu dengan sesuatu maka laksanakanlah dengan maksimal dan apa yang saya larang melakukannya, maka jauhilah ia. (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah). Selanjutnya Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mendengar dan patuh kepada perintah Allah dan rasul-Nya. Tidak terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, sehingga melanggar apa yang dilarang agama. Harta benda agar dibelanjakan untuk meringankan penderitaan fakir miskin, menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, dan untuk membantu berbagai kegiatan yang berguna bagi umat dan agama, yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Yang demikian itu jauh lebih baik daripada menumpuk harta dan memanjakan anak. Ayat ke-16 ini ditutup dengan satu penegasan bahwa orang yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan pada harta adalah orang yang beruntung. Ia akan mencapai keinginannya di dunia dan akhirat, serta disenangi oleh teman-temannya. Di akhirat

nanti, ia sangat berbahagia karena dekat dengan Tuhannya, disenangi, diridai, dan dimasukkan ke dalam surga (Kemenag, n.d.).

Dalam tafsir al-azhar menjelaskan segala amal ibadah yang menggunakan tenaga baik tenaga jasmani maupun harta kekayaan, kerjakanlah sekedar kemampuanmu. Perlu diketahui bahwa perintah agama tidak ada yang berat sehingga tidak dapat dipikul oleh umatnya. Seperti contoh perintah Haji yang wajib dikerjakan oleh umatnya yang mampu hanya satu kali selanjutnya adalah *tathawwu'* yaitu dikerjakan dengan sukarela kalau sanggup. Demikian jugalah amalan yang lain seperti sembahyang yang wajib hanyalah lima waktu sehari semalam selebihnya adalah tambahan / *nawaafil* yang dianjurkan mengerjakannya kalau ada kesanggupan diri. Begitu juga dengan amalan ibadah yang lain seperti puasa dan zakat. (Amrullah, 1982)

Dalam tafsir al-Misbah menjelaskan keterkaitan dengan ayat-ayat di atasnya di mana kita diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah sekuat kemampuan kita dan jauhi larangan-Nya. Dalam ayat 16 surat at-Thuagabun ini, memahami perintah Allah untuk bertaqwa sekuat kemampuan dalam arti jangan meninggalkan sedikit kemampuan pun untuk tidak kita gunakan bertaqwa. Ayat ini tidak bertentangan dengan perintah bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa sesuai dengan Qs. Al-Imran (3): 102 melainkan sebagai penjelasannya/penguatnya (Amrullah, 1982).

C. SIMPULAN

Sebagai muslim atau umat islam sudah menjadi kewajiban kita untuk menjadi umat yang moderat karena dalam sifat moderat pada hakikatnya telah mengintegrasikan dual hal sekaligus dimensi yang berbeda, dimensi pertama yaitu hubungan kita kepada Allah SWT vertical (*hablum Minallah*) atau disebut juga *teocentris*, dan dimensi hubungan kita kepada sesama manusia horizontal (*hablum minannas*) atau disebut juga *antroposentris*. Ini bukan lagi sebagai aspek tuntutan masa yang ada, akan tetapi sebagai tuntutan yang berasal dari Al-Qur'an yang harus kita fahami secara mendalam dan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sifat dalam memahami ayat-ayat moderasi perlu adanya pendalaman pemahaman dalam beragama, serta terpatri dalam pengamalan dan pengalaman kehidupan sehari-hari, bisa juga ayat-ayat moderasi ini masuk dalam pendekatan penanaman nilai, yang nanti pada akhirnya memberikan penanaman nilai karakter

pada umat Islam. Sebagai umat Islam harus bisa memberikan sikap dan tindakan yang termaktub dalam pemikiran dan perasaan serta relasi, sehingga dapat menjadi pandangan hidup pada setiap umat Islam. Sikap keterbukaan dalam hal pemikiran pada dasarnya adalah yang akan mengantarkan seseorang kepada sikap kebijaksanaan dan berbuat adil seperti yang di harapkan oleh penafsiran umat Islam terhadap al-Qur'an.

Berdasarkan pembahasan bab per bab dan sub bab, artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir nusantara memaknai ayat-ayat moderasi. Kemoderatan yang bersumber dari al-Qur'an mengandung beberapa unsur nilai keadilan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan begitu pula dalam hal keagamaan dan umumnya dalam kehidupan sosial sehingga bisa menghilangkan problemaatika-problematika seperti halnya pemahaman-pemahaaman intoleransi, pemaknaan yang ekstrim dan radikalisme. Dari sinilah sifat moderat sangat dibutuhkan bagi seorang mufassir yang memahami tentang esensi dari moderat itu sendiri yang pada khakikatnya adalah pemahaman muslim yang menghindari dari sikap keras kepala dan tak kenal kompromi (kaum *ifrath*).

Daftar Pustaka

- Fuadi, Ahmad. 2018. "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)." *Wahana Inovasi* 7(2).
- Hidayaturrohmah, Ari, and Saifuddin Zuhri. 2020. "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *HERMENEUTIK* 14(2):283. doi: 10.21043/HERMENEUTIK.V14I2.8347.
- Imtyas, Rizkiyatul. 2020. "Tafsir Al-Ibris Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Karya K.H. Bisri Mustofa." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1(2):64–74.
- Indonesia, Portal Informasi. 2023. "Profil Agama." Retrieved November 26, 2023 (<https://indonesia.go.id/profil/agama>).
- Malkan. 2009. "Tafsir Al Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Hunafa* 6(3):359–76.
- Massofia, Fitrah Dinanti. 2023. "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 143–50. Retrieved November 26, 2023 (<http://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/view/84>).
- Mohammad Syaifuddin, Ahmad Taufiq. 2020. "Strategi Mindset System Belajar Kritis Komprehensif." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):94–113.
- Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. 2022. "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi

- Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak.” *Jurnal Riset Agama* 2(1):29–40. doi: 10.15575/jra.v2i1.15678.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. 2021. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1(3):79–96. doi: 10.15575/jra.v1i3.15100.
- RedaksiIB. 2020. “Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar Di Dunia.” Retrieved November 26, 2023 (<https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/>).
- Ruysdah, Syarifah. 2020. “Kajian Kualitas Hadits Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6(1):19–32. doi: 10.15408/ushuluna.v7i1.19549.
- Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar Jilid I, VII* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982).
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),
- Rokhmad, Abu. *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Wahyu, Ari Anggi, *Sejarah Tafsir Nusantara*, JSA/Desember 2019/Th.3/no.2.
- Wartini, Atik, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab”, *Jurnal Palastren*, vol. 6, no. 2, Desember 2013.
- Razikin, Badiatul (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Syafrudin, H.U, *Paradigma Tekstual dan Kontekstual* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004)
- <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/>
- <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/142>
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/28/77>
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13>
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/64/16>
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah Muhammad bin Abi Bakr al-hanbali, *al-Shawaiqal-Mursalah*, jilid 2 (Riyad : Daer al-Ashimah, 1408 H.

- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2003).
- Muchtar, M. Ilham "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy" *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, Juli-Des', 2013
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an" Volume 14*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Amin, Mafri, Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011)
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim 30 Juz*, (Djakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983)
- Hanafi, Muchlis M., *Moderasi Islam* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013).
- Umar, Nasaruddin, *Memahami Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Republika.co.id: Jumat, 14 Juli 2017
- Wahyuni, Sri, Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuningdi Pesantren", *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Volume. 17. No. 1. Desember 2017.
- Zainal, Achmad Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)